

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Pengurus Pesantren

1. Pengertian Peran

Menurut Abu ahmadi dalam bukunya, pengertian peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹

Soerjono Soekanto dalam bukunya, menyebutkan bahwa pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh, seseorang melakukan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dan status tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peran tanpa kedudukan atau status begitu pula tidak ada status tanpa peran.

Setiap orang memiliki peran yang bermacam-macam dalam kehidupannya di masyarakat. Peran menentukan kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya dan menentukan apa yang diperbuat di tengah masyarakat. Peran juga lebih mengedepankan fungsi untuk penyesuaian diri dan merupakan sebuah proses.³

Menurut Soerjono peran memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:⁴

- a. Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
- b. Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada kondisi tertentu

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982). H. 50

² Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 243

³ Soerjono Soekanto, *Pengendalian Sosial*, (2019), H. 143

⁴ Soerjono Soekanto, *Pengendalian Sosial*, (2019), H. 145

c. Peran pasif adalah suatu peran yang dilaksanakan individu. Artinya peran ini hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu dalam masyarakat.

2. Pengertian Pengurus Pesantren

Menurut Berns, pengurus adalah sebuah proses kontak terus menerus yang mempengaruhi anak dan orang tua. Begitu pula dengan Brooks, dia mengatakan bahwa pengurus sebagai urutan tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk membantu pertumbuhan anak mereka.⁵

Pengurus bisa disebut juga sebagai orang tua, istilah yang dapat merujuk pada ibu, ayah, penjaga, atau wali. Pengurus adalah seseorang yang merawat, melindungi, mengarahkan dan membeimbing dalam melalui tahap perkembangan mereka.⁶ Maka, pengurus dapat didenifisikan sebagai orang yang membantu orang lain dengan membimbing, mengarahkan, atau mengelola mereka.

Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai asrama, tempat murid-murid mengaji, atau tempat santri. Secara istilah pesantren mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan islam, yang mana para santri biasanya tinggal di pondok dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum dengan tujuan agar para santrinya dapat memahami dan menguasai ilmu agama islam secara keseluruhan, serta mengamalkannya di kehidupan sebagai pedoman dalam kehidupannya dengan menekankan pentingnya akhlak dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Pondok pesantren menurut Istilah para ahli adalah sebagai berikut:⁸

a. M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Qamar

⁵ Pioh Efanke Y. dkk., *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bertemeus Manado*, h. 5.

⁶ Lorentius Goa, *Peran Pengasuh dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang*, h. 75.

⁷ Maruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2, 2 (Juli-Desember, 2019), h. 95.

⁸ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", *Edukasia Multikultura*, Vol.1, (Agustus, 2019), h. 17.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat serta diakui keberadaannya oleh mereka, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan islam melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri bersifat khasrismatik dan independent dalam segala hal.

b. Abdurrahman Wahid

Pondok pesantren adalah kompleks yang biasanya terpisah dari lingkungan sekitarnya. Dalam kompleks tersebut terdapat bangunan-bangunan, diantaranya ada rumah pengasuh, masjid, dan asrama tempat tinggal santri.

Maka pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang dipimpin oleh seorang kyai, yang di dalamnya terdapat santri-santri yang belajar ilmu agama yang mana nantinya ilmu tersebut diamalkan di kehidupan sehari-hari mereka dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, masjid sebagai tempat pendidikan, dan asrama-asrama untuk tempat tinggal para santri.

Dalam pondok pesantren menurut Zamakhsari Dhafier memiliki lima unsur pokok yang harus dalam perjalanannya.⁹ Lima unsur tersebut yaitu:

a. Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di lingkungan pendidikan pesantren.¹⁰ Biasanya dalam satu pesantren terdapat beberapa kamar yang pada setiap kamarnya terdapat satu atau lebih santri senior yang menjadi pengurus kamar.

b. Masjid

Masjid merupakan unsur pokok dalam pesantren dengan fungsinya sebagai tempat untuk melaksanakan sholat fardhu dan sholat jum`at.

⁹ Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, 2 (Juli-Desember, 2019), h. 130.

¹⁰ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pemebentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 4

Selain itu masjid juga digunakan oleh kyai sebagai tempat diskusi keilmuwan.

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menuntut ilmu pengetahuan di pesantren.¹¹ Santri yang belajar di pondok itu memiliki dua bentuk, yaitu santri mukim dan santri santri kolong. Santri mukim adalah santri yang menetap pada pondok yang disediakan oleh pondok pesantren. Santri kolong adalah santri yang tidak menetap pada asrama yang ada pada pesantren.

d. Pengajaran kitab klasik

Menurut Azyumatdi Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab melayu atau jawa atau Bahasa-bahasa lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama arab juga ditulis oleh ulama Indonesia.¹² Abudin Nata menyebutkan bahwa kitab kuning hasil karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16-18.¹³

Dari definisi kitab kuning di atas, didapat suatu titik temu, yaitu pada dasarnya kitab kuning itu adalah kitab keagamaan, baik dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab ataupun yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh ulama Arab ataupun ulama Indonesia, tetapi tetap menggunakan aksara Arab, meskipun bahasanya dengan bahasa Indonesia atau bahasa arab.

e. Kyai

¹¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 14.

¹² Halizna Agustina dkk, "Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan", *Edu Religia*, Vol. 3, 2 (April-Juni, 2019), h. 208

¹³ Indra Syah Putra dan Dian Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning", *Al Iktibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, 2 (Desember, 2019), h. 649-650.

Kyai dalam pesantren yaitu kyai yang memegang otoritas tertinggi pada pondok peasantren, sebagai pemimpin, ayah, pengasuh para santri dan komunitas sosial di sekitarnya.

Merujuk pada uraian di atas, maka pengurus pesantren adalah sekumpulan organisasi kecil yang dibeai tanggung jawaboleh pengasuh untuk membantu melaksanakn dan merealisasikan seluruh kegiatan yang berada di pesantren. Pengurus pondok juga dapat diartikan sebagai seorang pendidik, karena merekalah yang berperan sebagai orang tua bagi santri, dan mereka juga harus mengontrolhingga menyediakan tempat yang layak bagi para santri.

3. Peran Pengurus

Menurut Nur Muslihah dan Eva Maghfiroh, peran pengurus organisasi santri diantaranya sebagai berikut:¹⁴

a. Peran Pemimpin

Seorang pemimpin harus mengarahkan dan memberi pedoman pada pengikut, karena pemimpin menjadi bagian terpenting dalam suatu organisasi. Dia menjadi seorang penggerak dan pemandu dari sebuah organisasi.

b. Peran Penghubung

Maksud dari peran ini adalah peran pemimpin dalam meneruskan pesan dari atasan kepada bawahan atau sebaliknya. Pemimpin juga harus bisa menyambungkan gagasan atau perasaan dari satu kelompok anggota ke anggota yang lain. Dia harus bisa menjadi saluran antar anggota agar dapat memahami keadaan organisasi.

c. Peran Panutan

Pemimpin harus bidsa menjadi contoh bagi bawahannya dan dapat mencerminkan ciri-ciri kelompok pada pihak luar melalui perilaku dan penampilan pribadinya.

d. Peran Pemantauan

¹⁴ Nur Muslihah, "Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Rochmaniyah Lumajang", Jurnal Edukasi, Maret, 2021, h. 61-62.

Pemimpin harus bisa memantau sebagai informasi yang berkaitan dengan kelompok

e. Peran Penyebaran Informasi

Informasi yang diperoleh oleh pemimpin harus di sampaikan pada anggota, sehingga anggota mengetahui informasi tersebut.

f. Peran Juru Bicara

Pemimpin sebagai orang yang memberi informasi mengenai kelompoknya kepada pihak luar.

g. Peran Wiraswasta

Pemimpin harus mempertahankan eksistensi kelompok dan juga mengembangkannya .

h. Peran Penyelesaian gangguan

Apabila ada gangguan, pemimpin harus menanganinya dengan baik, juga harus menyelesaikan permasalahan sesuai dengan solusi terbaiknya.

i. Peran Pengalokasian Sumber

Pemimpin harus dapat mebagi dan menjatahkan berbagai sumber (sumber daya, sumber dana, dan sumber tenaga manusia) pada berbagai bagian atau berbagai tujuan dari kelompok yang dianggap perlu mendapatkan prioritas pada suatu saat.

Adapun peran pengurus organisasi menurut Pasmah Candra yaitu:¹⁵

a. Peran melalui metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, sporotual dalam remaja mengingat pendidikan adalah figure terbaik dalam pandangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja, misalnya mencotohkan shalat, mengaji dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya..

b. Peran melalui metode nasihat

¹⁵ Pasmah Candra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Dirupsi", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*,2 (2020), 254-255.

Nasihat merupakan metode pembelajaran agama pada remaja yang cukup berhasil dalam membentuk aqidah anak (remaja) di pondok pesantren. Metode ini dapat mempersiapkan seorang siswa menjadi matang baik secara moral, maupun emosional.

Menurut Abudinnata bahwa metode nasihat cocok untuk remaja karena dengan kata-kata yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki. Selanjutnya metode nasihat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ajaran yang digariskan atau yang diperintahkan kepadanya.

Purwa Alwaja Prawira menyebutkan bahwa motivasi berupa nasehat dan contoh yang baik dapat timbul dari luar atau dari dalam diri individu itu sendiri. Pemberian nasihat yang berasal dari luar individu diberikan oleh pihak lain seperti orang tua, guru, konselor, ustadz, ustadzah, teman dekat atau orang dekat, dan lainnya. Sedangkan nasihat atau motivasi yang timbul sendiri dari diri seseorang, dapat disebabkan oleh seseorang yang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.¹⁶

c. Melalui Pembinaan Disiplin

Disiplin sumber kesuksesan merupakan salah satu slogan yang harus digalakkan dalam dunia pendidikan, khususnya di pondok pesantren. Disiplin siswa erat kaitannya dengan aturan-aturan pondok pesantren yang mengikat, yang harus ditaati oleh santri.

d. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan sekolah yang pelaksanaannya di luar jam sekolah yang sudah terjadwal secara resmi. Manfaat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk siswa adalah untuk mempertajam kemampuan dalam bidang yang digemari. Melalui

¹⁶ Purwa Alwaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruum Media, 2023)*, 320.

kegiatan ini siswa akan memperoleh nilai kebersamaan, gotong royong, sportifitas, dan kebersamaan dalam tim.

B. Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai bangsa dan budaya pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter diri mereka, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁷

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya sistematis yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan karakter baik berlandaskan kebijakan-kebijakanyang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁸

Menurut E. Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari Pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tapi bagaimana cara menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta komitmen dan kepedulian untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya sistematis yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Rodli Makmun, inti dari tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, bermoral, berakhlak mulia, berkembang dinamis, berjiwa patriotik, kompetitif, bergotong royong, berorientasi ilmu

¹⁷ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), h. 5-6

¹⁸ A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), h. 20.

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Akasara, 2022), h. 3.

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁰

Kemendiknas dalam buku pengembangan budaya dan karakter bangsa menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai global dan tradisi budaya yang religius
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Dari uraian di atas, kita dapat memahami bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kultur moral peserta didik kearah yang lebih baik dan berperilaku dalam masyarakat yang lebih manusiawi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilakunya sehari-hari.

Sedangkan Said Hamid Hasan menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²²

²⁰ Ridlo Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo*, (Ponorogo: STAIN Ponrogo Press, 2014), h. 24.

²¹ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), h. 17.

²² Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), h. 13-14.

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik. Hal ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi dari pendidikan karakter adalah sebagai penyaring, pengembang dan perbaikan bagi perilaku peserta didik agar berperilaku baik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa serta sebagai peningkat peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

3. Karakter Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. dari kata lain kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.²³

Poerbakawatja menyebutkan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan, kepada tujuan tertentu atau cita-cita untuk mencapai tujuan tertentu serta mencapai efek yang lebih besar.²⁴

Menurut Rohani, disiplin adalah setiap hal atau pengaruh yang dibutuhkan untuk membantu seseorang agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan dan penting juga

²³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 373.

²⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 58

cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan oleh peserta didik pada lingkungannya.²⁵

Senada dengan pendapat diatas, Ngainun Naim menyatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadapnya.²⁶

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin berarti aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap orang, yang mana tujuan dekat dari disiplin adalah untuk memberi pengaruh atau membuat seseorang menjadi terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sikap disiplin dapat muncul dari kesadaran diri sendiri dan itu bisa lebih tahan lama. Namun sikap kedisiplinan juga bisa muncul karena adanya suatu pengawasan dan dorongan serta motivasi dari orang-orang sekeliling yang ada dalam lingkungannya.

Tujuan dari disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.²⁷ Dengan disiplin, anak akan terbantu untuk menyadari apa yang diharapkan, apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya untuk mengetahui bagaimana cara dia mencapai apa yang diharapkan padanya. Disiplin juga memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, dan menciptakan lingkungan

²⁵ Abdul Aziz Al Qamari, "Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin", (Skripsi, Progam Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021), h. 20-21.

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, h.142

²⁷ Abdul Aziz Al Qamari, "Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin", (Skripsi, Progam Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2021), h. 20

yang kondusif. Semua fungsi tersebut bermanfaat bagi kehidupan anak di kehidupan yang akan datang.

Karakter disiplin tidak tumbuh dengan mudah. Butuh beberapa strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin pada anak. Menurut Ihsan (2015) ada tujuh cara agar dapat menumbuhkan karakter disiplin, yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Akrab dengan anak, namun dengan syarat harus mempunyai kedekatan emosional
- b. Bagi orang tua tidak diperbolehkan berbohong
- c. Orang tua menegosiasikan batasan
- d. Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi
- e. Tegas bertindak konsisten
- f. Apabila anak berbuat baik, maka harus diakui dan diapresiasi
- g. Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak

4. Faktor yang mempengaruhi disiplin

Dalam melakukan suatu disiplin, terdapat faktor-faktor yang terkadang membuat para santri melaksanakan kedisiplinan dengan baik. Kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Faktor pendukung

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Faktor tersebut adalah persepsi individu terkait dengan peraturan yang ada. Peraturan dibuat untuk mencapai tujuan bersama. Namun tidak semua anggota setuju dengan aturan yang telah dibuat.²⁹

2) Faktor eksternal

²⁸ Nur Rahmat dkk, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD NEGERI REJOSARI Kabupaten Oku Timur", Vol. 2, 2 (Desember, 2017), h. 234-235

²⁹ Barnawi dan Mohammad Arifi, *Kinerja Guru Profesional* (Jakarta: Ar-Ruzz, 2012), 116.

Singodimejo menyebutkan ada tujuh faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu sebagai berikut.³⁰

a) Kompensasi

Besar kecilnya kompensasi atau timbal balik sangat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Kompensasi ini bisa berupa pujian, kepercayaan dan lain sebagainya.

b) Keteladanan kepemimpinan

Pemimpin merupakan panutan bagi bawahannya. Pemimpin yang bisa menjadi teladan akan lebih mudah menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya. Demikian pula sebaliknya, apabila pemimpin tidak bisa menjadi teladan yang baik maka akan sulit menerapkan kedisiplinan bagi bawahannya.

c) Aturan yang pasti

Aturan yang pasti tidak mungkin tidak mewujudkan kedisiplinan. Aturan yang pasti menjadi pedoman bagi anggota untuk bertindak dan menjalankan tugas. Aturan pasti adalah aturan yang tertulis yang dapat dijadikan pedoman oleh anggota.

d) Keberanian pemimpin dalam mengambil tindakan

Apabila terjadi pelanggaran oleh anggota, maka pemimpin harus berani dalam mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman bersama.

e) Pengawasan pemimpin

Pengawasan ini sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memastikan semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturan. Pengawasan harus dilakukan karena mengingat sifat dasar manusia yang selalu ingin bebas tanpa terikat oleh aturan.

f) Perhatian terhadap anggota

Seorang anggota bukan hanya membutuhkan kompensasi yang besar dari atasannya, namun juga membutuhkan perhatian.

³⁰ Barnawi dan Mohammad Arifi, *Kinerja Guru Profesional* (Jakarta: Ar-Ruzz, 2012), 116

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anggota juga tidak mungkin teidak ingin didengar dan diberikan masukan oleh atasan.

g) Kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu organisasi tidak mungkin tidak mempengaruhi tegaknya kedisiplinan. Terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat dilakukan untuk mendukung tegaknya kedisiplinan, seperti salng memperhatikan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor diatas merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memilki sikap disiplin. Kebiasaan merupakan tindakan yang lebih kuat dalam meningkatkan disiplin seseorang dibandingkan dengan kesadaran.

b. Faktor penghambat

Sikap disiplin harus dimulai dari diri sendiri. Ketika diri sendiri belum bisa disiplin, maka tidak akan bisa mendisiplinkan orang lain. Orang disiplin bukan hanya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadinya., namun juga berpengaruh terhadap orang lain. Keika diri sendiri disiplin, maka akan mudah mendisiplinkan orang lain.³¹

Sedangkan menurut Tu'u faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:³²

a. Teladan

Teladan adalh perbuatan atau tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Faktor teladan dalam disiplin sangat penting bagi disiplin santri, baik orang tua, pengurus maupun ustadz-ustadzah.

b. Lingkungan disiplin

Lingkungan berdisiplin sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

³¹ Barnawi dan Mohammad Arifi, *Kinerja Guru Profesional* (Jakarta: Ar-Ruzz, 2012), 116

c. Latihan disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik disiplin sehari-hari.

5. Indikator Karakter Disiplin

Menurut Syarifudin dalam Jurnal Edukasi membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:³³

- a. Ketaatan terhadap waktu belajar
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
- d. Ketaatan terhadap ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang

Indikator karakter disiplin menurut Patmawati (2018) adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Datang tepat waktu
- b. Patuh pada tata tertip atau aturan bersama/sekolah
- c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan
- d. Mengikuti kaidah berbahsa yang baik dan benar.

Selanjutnya Uddiin menyatakan bahwa indikator disiplin yaitu:³⁵

- a. Datang tepat waktu
- b. Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu
- c. Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya
- d. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya
- e. Berusaha menaati aturan yang disepakati
- f. Tertib menunggu giliran

³³ Jamilin Simbolon, "Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 13, 1 (April, 2020), h. 78

³⁴ Reni Sofia Melati dkk, " Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, 5, (2021), h. 3063

³⁵ Reni Sofia Melati dkk, " Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring", *Edukatif: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, 5, (2021), h. 3063

g. Menyadari akibat bila tidak disiplin.

6. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara etimologis berarti wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan perilaku seseorang untuk kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial, dan budaya).³⁶

Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan YME.³⁷

Dari pengertian yang telah di sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap yang di miliki seseorang untuk melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya. Tanggung jawab merupakan salah satu akhlak karimah yang harus dimiliki seseorang untuk menghantarkannya menjadi orang yang mampu bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang dimilikinya, serta mampu menanggung konsekuensi yang ditimbulkan dari setiap perbuatannya.

7. Jenis-jenis tanggung jawab

Jenis-jenis tanggung jawab itu dibedakan menurut kadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Berikut jenis-jenis dari tanggung jawab.³⁸

a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap individu untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri.

³⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 19.

³⁷ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2014), h. 189.

³⁸ Yuliana Safitri, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al Ishlah Kota Semarang", (Skripsi, Progam Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017), h. 22.

b. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan sebagian dari masyarakat, yang terdiri atas ibu, ayah dan juga anak. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab kepada keluarganya. Misalkan ayah bertanggung jawab atas semua biaya kehidupan istri dan anak-anaknya

c. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Setiap individu merupakan warga dari suatu negara, dimana pikiran, perbuatan dan tindakannya terikat dengan norma atau aturan yang berlaku di dalam negara tersebut. Seorang pegawai ataupun pejabat negara pun bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan amanat, dan tidak menyelewengkan jabatan untuk kepentingan pribadi

d. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia dan membebaninya dengan tanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya. Segala tindakan atau perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhannya.

8. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Pembentukan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Mulyasa model-model tersebut antara lain sebagai berikut:³⁹

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya di mulai sejak dini. Pembiasaan dapat mendorong seseorang cepat dalam berperilaku. Tanpa pembiasaan, seseorang akan lambat dalam berperilaku, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan atau dilakukan.

b. Keteladanan

³⁹ Yuliana Safitri, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al Ishlah Kota Semarang", (Skripsi, Progam Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2017), h. 2

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Keteladanan memiliki fungsi dan peran dalam membentuk karakter atau kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia, mensejahterakan masyarakat, memajukan bangsa dan negara pada umumnya.

c. Pembiasaan disiplin peserta didik

Guru harus mampu menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik, terutama disiplin pada diri sendiri. Hal ini dalam rangka untuk mensukseskan pendidikan karakter. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru sebagai *Tut Wuri Handayani*.

Sedangkan menurut Sylvis Anggreini, pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. Pemberian pengalaman berulang

Memberikan pengalaman kepada seseorang secara berulang-ulang dapat melatih dalam pembentukan sikap tanggung jawab. Karena dengan memberikan pengetahuan atau melakukan sesuatu yang berulang-ulang dapat menjadikan sebuah karakter atau kebiasaan.

b. Pemberian keteladanan

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan dengan pemberian teladan oleh ketua pengurus organisasi dan pengurus organisasi lainnya, sehingga anggota dapat meniru sikap-sikap positif yang dicontohkan dari pengurus organisasi tersebut.

c. Pemberian Sugesti

⁴⁰ Durotul Hamidah, "Peran Pengurus dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo", (Skripsi, Program Sarjana Institut Agama Islam Ponorogo, Ponorogo, 2021), h. 2

Pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan dengan memberikan pengaruh kepada seseorang berupa motivasi dan juga nasehat.

d. Pemberian kegiatan identifikasi sikap

Mengidentifikasi atau menentukan sikap tanggung jawab secara langsung atau spontan jika terdapat santri yang mengerjakan tanggung jawabnya dengan baik. Begitu pula dengan santri yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

e. Pemberian hukuman

Pemberian hukuman ini diberikan kepada santri yang tidak bertanggung jawab. Hukuman yang diberikan dapat ditentukan oleh pengurus yang menyesuaikan dengan jelas kelalaian santri terhadap tanggung jawabnya.

9. Indikator Tanggung jawab

Seseorang dikatakan sudah bertanggung jawab apabila dia sudah memperlihatkan indikator tanggung jawab ada pada dirinya. Menurut Triyani et al. (2020) indikator dari tanggung jawab ada empat yaitu sebagai berikut:⁴¹

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Sedangkan indikator tanggung jawab menurut Resti (2017) adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Memilih jalan lurus
- b. Selalu memajukan diri sendiri
- c. Menjaga kehormatan diri
- d. Selalu waspada

⁴¹ Ulya Zainus Syifa dkk, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Edicatio*, Vol. 8,8 (2022), h. 569

⁴² Ulya Zainus Syifa dkk, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Edicatio*, Vol. 8,8 (2022), h. 569

- e. Memiliki komitmen pada tugas
- f. Melakukan tugas dengan standart yang baik
- g. Mengakui semua perbuatannya
- h. Menepati janji
- i. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

